

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bidang yang berupaya mengembangkan potensi SDM supaya berkualitas dalam menentukan peradaban suatu negeri. Oleh karena itu, kualitas pendidikan di suatu negeri akan mempengaruhi terbentuknya peradaban negeri tersebut (Hidayat, Rizal, & Fahrudin, 2018). Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, pemerintah di negeri ini telah merumuskan tujuan pendidikan yang ingin dicapainya. Ketentuan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pemerintah negara ini sudah mulai merumuskan tujuan pendidikan yang diinginkan. Rancangan undang-undang tersebut menekankan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang terhormat dan taat kepada Yang Maha Kuasa, serta menjadi warga negara yang sehat, cerdas, kreatif, mandiri, dan patriotik.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengakui pesantren sebagai salah satu bentuk pendidikan keagamaan yang memiliki kedudukan penting. Dengan adanya lembaga ini, pesantren memiliki legalitas lokasi untuk menyelenggarakan pendidikan formal, non-formal, maupun informal, sehingga semakin berkerja sama dengan sistem pendidikan nasional. Meski demikian, peran pesantren tidak hanya sebatas lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai lembaga yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan, moderasi beragama, serta pembentukan karakter generasi muda yang kritis dan berakhlak mulia.

Indonesia sebagai salah satu negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam, ternyata memiliki sebuah sistem pendidikan yang khas dan unik bernama pesantren. Dikatakan khas karena pendidikan model pesantren hanya berkembang pesat di Indonesia. Sementara di negara lain akan sulit ditemukan model pendidikan pesantren ini. Sedangkan yang dimaksud unik, karena pesantren memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki secara lengkap oleh sekolah-sekolah umum, seperti kyai, santri,

pondok, kitab kuning, tahfidz Al-qur'an dan masjid. Selain kekhasan serta keunikan tersebut, ternyata pesantren juga merupakan pendidikan Islam asli produk Indonesia. Sebagaimana yang termaktub dalam firman Allah Swt Q.S At-Taubah ayat 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَ لِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya :

Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter bangsa. Sudah tidak terhitung berapa tokoh bangsa yang lahir dari rahim pesantren, K.H.Hasyim Asy'ari, K.H.Wahid Hasyim, K.H. Abdurrahman Wahid, K.H. Ma'ruf Amin dan beberapa pejabat serta tokoh nasional lainnya juga lahir dari pesantren menurut nur muhidin dalam (Eka Firmansyah, Tobron, Adhriansyah dkk : 2022 : 705). Hal ini menjadi bukti peran pesantren terhadap negara Indonesia. Sejak sebelum era kemerdekaan, pesantren telah menjadi pusat pembelajaran agama Islam dan nilai-nilai moral bagi masyarakat Indonesia, Lembaga ini tidak hanya mendidik santri dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam keterampilan hidup dan pemahaman budaya lokal. Seiring berjalannya waktu, peran pesantren dalam sistem pendidikan semakin berkembang, terutama setelah masuknya pesantren ke dalam sistem pendidikan nasional melalui kebijakan-kebijakan pemerintah.

Pondok pesantren juga sangat memiliki kontribusi penting dalam proses mencerdaskan kehidupan bangsa. Peranan pondok pesantren ini harus diiperhitungkan dalam pembangunan bangsa di bidang pendidikan,

keagamaan, dan moral. Menilik dari historis terbentuknya pesantren memiliki kontribusi yang sangat luar biasa dalam membina, mencerdaskan, dan mengembangkan masyarakat yang berkelanjutan. Bahkan, pesantren bisa mendorong perannya secara mandiri dengan menggali keunggulan bakat dan potensi yang dimiliki masyarakat di sekelilingnya. Peranan pondok pesantren sebagai subjek yang mencerdaskan masyarakat Indonesia dalam pendidikan, dakwah dan sosial harus selalu di dukung dari stakeholder terkait, sehingga peran tersebut bisa sampai kepada masyarakat. Telah kita ketahui bahwa pembangunan sumber daya masyarakat (SDM) itu tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, peran masyarakat secara luas, tetapi peran pesantren pun harus hadir untuk membangun SDM Indonesia hal ini sesuai dengan jargon pemerintah yaitu “SDM Unggul Indonesia Maju”. Hal ini sebagai tanggung jawab bahwa pesantren adalah tempat untuk mencerdaskan anak bangsa.

Pondok Pesantren telah lama memahami sesungguhnya pembangunan sumber daya manusia (SDM) tidak selalu menjadi tanggung jawab pemerintah, akan tetapi untuk semua komponen stakeholder, termasuk dunia pesantren. Oleh karena itu, pesantren yang mempunyai nilai historis dalam membina dan mengembangkan SDM harus di dorong dan tingkatkan perkembangan kualitasnya. Pesantren menyampaikan ajaran-ajaran Islam dan pesantren juga memiliki nilai historis yang mendalam mengingat institusi ini telah menjadi bagian dari sistem pendidikan Indonesia dari sejak sebelum kemerdekaan tahun 1945. Pesantren dimiliki pihak swasta, biasanya oleh individu atau organisasi masyarakat (ormas) Islam, dan mereka terdaftar di bawah yurisdiksi Kementerian Agama (Kemenag). Pada Oktober 2025, ada 42.391 pesantren dengan jumlah santri 6.267.741 di seluruh Indonesia (Kemenag).

Pesantren menurut Dali (dalam Hall, 2016 : 35) yang dikutip oleh Pigeaud merupakan kreasi anak bangsa setelah mengalami persentuhan budaya dengan pra Islam. Pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang memiliki kesamaan dengan sistem Hindu-Budha. Pesantren bisa

disamakan dengan asrama dalam lembaga pendidikan pra Islam. Pesantren merupakan sekumpulan komunitas yang berdiri sendiri yang pada awalnya berada di suatu tempat yang jauh dari perkotaan. Karena itu lembaga ini dianggap sebagai lembaga pendidikan yang tertua jika dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia dan produk budaya Indonesia yang asli. Pada mulanya dalam proses pembelajaran di pesantren, pengajaran ilmu-ilmu agama memang menjadi prioritas. Dari kurikulum yang berlaku dapat dilihat bahwa kengkajian kitab-kitab Islam (dikenal dengan kitab kuning) menjadi pembelajaran utama para siswa. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat menginap siswa yang kemudian disebut pesantren.

Pondok pesantren terdiri dari dua jenis, yaitu pondok pesantren tradisional dan pondok pesantren modern. Pesantren tradisional biasanya berstatus sebagai lembaga pendidikan non-formal dengan pembelajaran kitab kuning yang meliputi Tauhid, Tafsir, Ushul Fiqh, Tasawuf, Mantik, dan Akhlak. Metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan santri harus maju kepada pengajarnya untuk membacakan dan menjelaskan ilmu yang sudah dipejajari bersama, waktu atau jadwal dalam pembelajaran yang biasanya dilaksanakan setelah salat fardhu atau pada hari tertentu, santri mengikuti pembelajaran dengan duduk melingkar di sekeliling kyai yang menerangkan pembelajaran, dan metode yang utama yang biasanya digunakan oleh kyai dalam pembelajaran kitab kuning adalah dengan membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan kitab secara langsung kepada santri. Sementara itu, pesantren modern adalah pesantren yang dalam metode pembelajarannya menggunakan campuran antara pesantren tradisional dengan pendidikan formal dengan mendirikan satuan pendidikan semacam MI, MTs, dan MA bahkan sampai perguruan tinggi. Kurikulum yang digunakan di pondok pesantren modern adalah dengan menggabungkan kurikulum nasional Kementerian Agama. Maka tempat

belajar dalam pesantren tradisional biasanya di Masjid atau di aula, sedangkan pesantren modern dalam kegiatan pembelajaran biasanya di Madrasah. Keberagaman jenis pesantren, membuat kurikulum yang digunakan juga berbeda-beda sesuai dengan fokus pesantren tersebut. Ada pesantren yang fokus pendidikannya pada penguasaan bahasa Arab, penguasaan kitab kuning, dan tahfidz Al-qur'an (Mas'udi, 2014).

Sebagaimana penjelasan di atas, Pondok pesantren dalam pendidikan tahfidz juga terbagi menjadi dua yaitu, pondok pesantren tahfidz beraliran tradisional dengan secara fokus menjalankan kegiatan tahfidz Qur'an setiap harinya diisi di Pesantren untuk menghafal Al-qur'an tanpa ada pendidikan umum. Hal ini tentu bukanlah menjadi kendala bagi pesantren tahfidzul Qur'an yang bersifat mengkhususkan bagi penghafal Qur'an, karena hampir seluruh waktunya digunakan untuk menghafal. Sedangkan pada pondok pesantren tahfidz modern yang mempunyai dua jenis pendidikan yaitu pendidikan tahfidz Qur'an dan pendidikan umum (MI, Mts, MA, dan bahkan Universitas). Hal ini membuat kegiatan santri tidak hanya menghafal Al-qur'an saja tetapi juga mengikuti pendidikan formal sehingga waktunya terbagi antara belajar pembelajaran umum dan menghafal Al-qur'an. Hal ini bukan sebuah perkara yang mudah, karena konsentrasi dan waktu yang mereka miliki harus terbagi (Abidin, 2019).

Penghafal Al-qur'an dalam beberapa kasus hanya mengejar target hafalannya saja tanpa memperhatikan kualitas hafalannya dan bacaan tajwidnya. Oleh karena itu, hal ini yang harus dibenahi oleh lembaga dalam pendidikan tahfidz bukan hanya dalam segi kualitasnya saja tapi adanya keseimbangan antara kualitas dan kuantitas suatu hafalan. Pelaksanaan program yang baik akan berpengaruh terhadap kualitas hafalan Qur'an yang baik. Setiap lembaga tahfidz memiliki program dalam pendidikan tahfidz yang berbeda-beda, terdapat pesantren dengan program tamat dalam menghafal Al-qur'an selama dua tahun, empat tahun, bahkan enam bulan (Fadilah, 2019).

Berkaitan dengan manajemen pengelolaan dalam program pendidikan tahfidz Al-qur'an maka perlu adanya perencanaan yang baik, karena seseorang yang menghafalkan Al-qur'an membutuhkan perencanaan yang terarah agar hafalan yang dihasilkan tidak mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu kelancaran dan ketetapan hafalan yang dimiliki.

Sebagaimana penjelasan di atas, manajemen pengelolaan dalam program pendidikan tahfidz di pondok pesantren menjadi aspek yang penting untuk diteliti. Penulis tertarik melakukan penelitian pada Pondok Pesantren An-Nidhom, yang merupakan lembaga pendidikan dengan pembelajaran berbasis kitab kuning serta memiliki program pendidikan unggulan Tahfidz Al-qur'an. Pesantren ini secara khusus menyelenggarakan pembinaan bagi santri yang ingin menghafal Al-qur'an.

Pondok pesantren An-Nidhom Kota Cirebon tidak mewajibkan santri yang mengikuti program tahfidz untuk mengikuti pendidikan pembelajaran kitab kuning. Kebijakan tersebut diterapkan karena santri program tahfidz difokuskan pada proses menghafal dan menyetorkan hafalan Al-qur'an kepada guru yang membimbing. Mayoritas santri An-Nidhom berstatus mahasiswa dengan yang mengikuti pendidikan tahfidz berjumlah sembilan orang, waktu yang digunakan terbagi antara kampus dan pesantren. Kondisi tersebut memengaruhi proses menghafal Al-qur'an baik dari segi waktu dan juga konsentrasi dalam menghafal. Target setoran hafalan dalam setiap harinya setengah halaman maupun satu halaman diperbolehkan, namun biasanya dalam menyetorkan hafalan disesuaikan dengan kondisi kesibukan dari santri sendiri dengan bisa menyertakan hafalan sesuai kemampuannya, dimulai kegiatan pembelajarannya setelah salat isya dan setelah salat shubuh kecuali malam jum'at dan hari minggu libur. Program tahfidz di pondok pesantren An-Nidhom Kota Cirebon telah berjalan selama kurang lebih sepuluh tahun, dalam pelaksanaannya masih pada tahap adaptasi dalam penyelenggaraan pendidikan tahfidz Al-qur'an. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola program tahfidz, kegiatan

pembelajaran tahfidz lebih diarahkan pada setoran hafalan secara rutin dan terjadwal dengan menjaga hafalan dan ketetapan hafalan santri. Selain itu, untuk menjaga kualitas hafalan Al-qur'an santri, pesantren kegiatan mengulang bacaan hafalan dan mendengarkan menyimak bacaan dilakukan untuk meningkatkan daya ingat santri mengenai hafalan yang sudah disetorkan untuk memperlancar hafalan dan sesuai dengan bacaan kaidah tajwid dengan memperhatikan panjang pendek bacaan, hukum nun mati dan tanwin, hukum bacaan mad serta sifat-sifat keluarnya huruf hijaiyah sebagaimana dibuktikan melalui dokumentasi kegiatan program tahfidz yang dimiliki oleh pesantren.

Metode dalam pembelajaran tahfidz menggunakan tatap muka antara santri dan ustadzah dalam menyetorkan hafalan, sehingga guru dalam membimbing tahfidz dapat secara langsung mengoreksi bacaan hafalan dan tajwid. Tersedianya Aula khusus sebagai tempat setoran dan tempat tinggal bagi santri yang mengikuti tahfidz dengan tujuan agar fokus dalam menghafalkan Al-qur'an. Serta adanya absensi harian dan buku setoran hafalan yang digunakan untuk pemantauan kehadiran serta perkembangan santri dalam menyetorkan hafalan kepada guru atau ustadzah yang membimbing tahfidz.

Selain itu, program pendidikan tahfidz Al-qur'an biasanya melakukan penilaian hafalan secara harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Penilaian harian dilakukan melalui penyetoran hafalan santri kepada ustadzah secara langsung. Kegiatan mingguan berfokus pada pengulangan bacaan yang telah disetorkan, serta menyimak dan mengoreksi bacaan hafalan santri biasanya dilakukan setiap bulan. Sementara itu, penilaian tahunan dilaksanakan melalui kegiatan ujian dengan teliti, seperti sambung ayat, dan penilaian kaidah tajwid.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui manajemen pengelolaan dalam program pendidikan tahfidz Al-Qur'an. Peneliti ini mengambil judul "Manajemen

pengelolaan dalam program pendidikan tahfidz Al-qur'an di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon”.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat beberapa masalah yang perlu diidentifikasi :

a. Manajemen Pengelolaan dalam Program Pendidikan Tahfidz

Belum optimalnya manajemen pengelolaan dalam program pendidikan tahfidz, mengingat program ini baru berjalan sehingga masih berada pada tahap beradaptasi dan belum jelasnya pendidikan tahfidz yang digunakan.

b. Santri Tahfidz

Kemampuan santri dalam menyetorkan hafalan, karena sebagian santri yang merupakan mahasiswa yang memiliki keterbatasan waktu dan fokus, sehingga proses pencapaian target belum seragam.

c. Guru Tahfidz

Guru tahfidz dalam pendisiplinan penyetoran belum ditegakkan secara optimal sehingga target hafalan belum tercapai.

2. Pembatasan Masalah

Untuk fokus pada penelitian ini, beberapa batasan masalah yang akan ditetapkan antara lain :

a. Manajemen Pengelolaan dalam Program Pendidikan Tahfidz dalam Penelitian ini hanya difokuskan pada aspek manajemen pengelolaan

dalam program pendidikan tahfidz di Pondok Pesantren An-Nidhom, khususnya terkait perencanaan, pelaksanaan dan pengorganisasian, dan evaluasi program pendidikan tahfidz.

b. Penelitian di batasi pada analisis kemampuan santri dalam menyetorkan hafalan, yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan tahfidz.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perencanaan pengelolaan dalam program pendidikan tahfidz di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon?
2. Bagaimana pelaksanaan dan pengorganisasian pengelolaan dalam program pendidikan tahfidz di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon?
3. Bagaimana evaluasi pengelolaan dalam program pendidikan tahfidz di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perencanaan pengelolaan dalam program pendidikan tahfidz di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon
2. Untuk mengetahui pelaksanaan dan pengorganisasian pengelolaan dalam program pendidikan tahfidz di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon
3. Untuk mengetahui evaluasi pengelolaan dalam program pendidikan tahfidz di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon

E. Manfaat Penelitian

Hasil dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, yang tercantum sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam perancangan dan pengembangan, dalam rangka memperkaya khazanah pendidikan islam, khususnya dalam pendidikan program tahfidz.

2. Secara praktis

- a. Bagi Pondok Pesantren. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi PondokPesantren dalam meningkatkan kualitas lembaga dan juga kualitas hafalan dengan pemilihan pendidikan yang tepat agar bisa mencapai tujuan yang sudah ditentukan.
- b. Bagi Pengelola Tahfidz. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran tentang pendidikan tahfidz yang efektif dalam proses menghafal Al- Qur'an yang dimulai dari tahap persiapan hingga penguatan hafalan.
- c. Bagi guru tahfidz. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi serta motivasi dalam mengembangkan pembelajaran tahfidz agar lebih inovatif terutama memilih metode yang sesuai agar memperoleh hasil yang ingin dicapai dan hafalan Al-Qur'an bisa diraih secara maksimal.
- d. Bagi peneliti yang akan datang. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi dasar untuk merumuskan desain penelitian lanjutan yang lebih dalam.